

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kemajuan sikap maupun tindakan individual serta bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan keterampilan melalui berbagai proses. Pendidikan dapat dikatakan ideal jika mampu mengembangkan potensi peserta didik dan membangun karakter peserta didik. Pencapaian tujuan dari pendidikan dapat dilihat dengan adanya perubahan dan peningkatan potensi peserta didik. Di antaranya adalah peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta karakter peserta didik. Dalam pencapaian tujuan pendidikan, kita harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Di surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah berfirman:<sup>1</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَمَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا لِلّٰهِ لَكُمْ ۗ وَاِذَا  
 قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا  
 تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

Dalam dalil di atas, dijelaskan bahwa kita harus berlomba-lomba dalam mencari ilmu karena orang-orang yang mempunyai derajat tinggi di sisi Allah yaitu orang yang beriman dan berilmu. Pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan, dapat berguna untuk kehidupan. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan peserta didik diharapkan mampu menguasai berbagai bidang studi.

Salah satu ilmu yang harus dikuasai peserta didik yaitu ilmu matematika. Carl Friedrich Gauss, salah satu matematikawan asal Jerman mengungkapkan bahwa matematika merupakan ratunya ilmu

---

<sup>1</sup> Alquran, Al-Mujadilah ayat 11, *Alquran dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 543.

pengetahuan.<sup>2</sup> Hal ini dimaksudkan bahwa matematika tidak bergantung pada ilmu pengetahuan lain, bahkan matematika mampu mengembangkan ilmu pengetahuan lain. Secara tidak langsung, ilmu matematika juga telah diterapkan di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, mempelajari matematika merupakan hal penting bagi peserta didik sebagai dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan lain.

Realitanya belajar matematika masih menjadi sesuatu yang menyeramkan bagi peserta didik. Sebagian peserta didik mengeluh ketika pembelajaran matematika. Keluhan tersebut diantaranya adalah materinya abstrak, banyak rumus, serta banyak simbol yang perlu dihafalkan. Hal ini mengakibatkan peserta didik malas belajar serta berlatih soal-soal matematika. Padahal, peserta didik akan lebih menguasai matematika jika sering belajar latihan-latihan soal. Untuk itu, guru sangat berperan dalam membangun semangat belajar peserta didik di sekolah.

Hasil observasi di MA Ma'ahid Kudus, pembelajaran matematika dilaksanakan dengan model pembelajaran langsung. Materi akan dijelaskan terlebih dahulu oleh guru. Setelah itu, ada sesi tanya jawab. Namun, ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan berpendapat, sebagian besar peserta didik hanya diam. Mayoritas peserta didik tidak percaya diri ketika diminta berpendapat dan bertanya di kelas. Peserta didik hanya mencatat materi dan mengerjakan tugas. Ketika guru menawarkan kepada peserta didik untuk mempresentasikan tugasnya, mereka tidak ada yang mengajukan diri. Sehingga guru harus menunjuk peserta didik agar dapat menjelaskan persoalan yang diberikan di depan kelas.

Dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam belajar serta memberikan motivasi belajar untuk peserta didik, maka sebagai tenaga pendidik sebisa mungkin mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru wajib memperhatikan hal-hal yang diperlukan sebelum mengajar. Di antaranya strategi, metode, model, dan evaluasi pembelajaran. Mayoritas guru menerapkan model pembelajaran langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran langsung, pembelajaran akan terpusat ke guru.<sup>3</sup> Peserta

---

<sup>2</sup> Rifka Agustianti, dkk., *Filsafat Pendidikan Matematika*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 199.

<sup>3</sup> Dedi Juliandri Panjaitan, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Pembelajaran Langsung" *Jurnal Mathematics Paedagigic* 1, no. 1 (2016): 84, diakses pada 25 November 2022, <https://doi.org/10.36294/jmp.v1i1.158>.

didik diminta untuk memperhatikan guru dan membuat catatan. Selain itu, peserta didik diminta mengingat materi serta mencontoh penjelasan dari guru.<sup>4</sup> Hal ini menjadikan peserta didik menjadi pasif ketika pembelajaran berlangsung.

Untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif, serta tidak hanya fokus pada guru ketika pembelajaran. Maka seorang guru harus bisa menentukan cara belajar yang tepat untuk peserta didiknya. Pengaplikasian model pembelajaran dengan benar mampu menghasilkan pembelajaran semakin membaik kedepannya. Dari situlah, tujuan pembelajaran akan tercapai. Di antara model pembelajaran yang bisa menimbulkan keaktifan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung ialah pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran secara berkelompok dengan kriteria serta potensi yang berbeda setiap anggotanya dan peserta didik diharapkan lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung.<sup>5</sup> Model pembelajaran ini diterapkan untuk membangun keaktifan peserta didik di kelas. Dengan begitu, kegiatan belajar tidak akan berpusat ke guru saja. Akan tetapi, peserta didik bisa berdiskusi terkait materi dengan kelompoknya. Berbagai tipe model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan oleh guru dengan menyesuaikan kondisi peserta didiknya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tipe model pembelajaran kooperatif, yaitu *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Means Ends Analysis* (MEA). Persamaan dari dua tipe pembelajaran kooperatif itu diantaranya, keduanya dilaksanakan secara berkelompok. Pembagian kelompok dari kedua model pembelajaran dibagi secara heterogen, yaitu kelompok dibagi dengan anggota yang memiliki kemampuan berbeda-beda dalam satu kelompok. Selain itu, kedua model pembelajaran ini lebih berpusat pada keaktifan peserta didik di kelas.

Lebih khususnya, model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) ialah bentuk pembelajaran kooperatif yang diaplikasikan sebagai permainan berkelompok dengan melibatkan kerjasama antarpeserta didik agar mereka bisa bertukar pengetahuan dalam kelompok yang terbagi secara heterogen.<sup>6</sup> Dengan pembagian

---

<sup>4</sup> Yoana Nurul Asri, dkk., *Model-Model Pembelajaran*, (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022), 2.

<sup>5</sup> Iis Daniati Fatimah, dkk., *Model-Model Pembelajaran*, (Solok: Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim, 2022), 37-38.

<sup>6</sup> Dhia Octariani dan Arie Candra Panjaitan, "Penerapan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar

kelompok secara heterogen ini, peserta didik mampu bekerjasama untuk bertukar pemahaman dengan temannya terkait bahan ajar dari guru. Perolehan nilai peserta didik ditentukan oleh kelompoknya masing-masing. Sehingga kerjasama kelompok sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) ialah pembelajaran kooperatif yang berawal dari pemberian permasalahan untuk didiskusikan oleh peserta didik.<sup>7</sup> Peserta didik diminta menyelesaikan permasalahan bersama dengan kelompoknya. Kelompok dibagi secara heterogen, sehingga antaranggota kelompok bisa saling membimbing satu dengan yang lainnya. Melalui model pembelajaran MEA, peserta didik diharapkan mampu memecahkan persoalan dengan sistematis serta kritis dan logis.

Kemampuan berpikir kritis matematis ialah kemahiran dalam berargumentasi serta menjelaskan konsep secara matematis dari suatu permasalahan dengan menggunakan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya.<sup>8</sup> Realitanya, sebagian peserta didik masih mempunyai kemampuan berpikir secara kritis dan matematis dengan kategori rendah. Hal ini dapat diketahui melalui tingkat keberhasilan peserta didik ketika diberikan permasalahan oleh guru. Tidak sedikit dari peserta didik yang kesulitan ketika memecahkan permasalahan yang memerlukan kemampuan untuk berpikir secara kritis. Dari situ, peserta didik perlu dibiasakan berlatih persoalan yang berkaitan dengan peningkatan potensinya untuk berpikir secara kritis dan matematis. Dengan melatih kemampuan tersebut, diharapkan mampu memecahkan permasalahan dengan penalarannya secara logis. Selain itu, ketrampilan dalam berpikir secara kritis dan matematis juga bisa meningkatkan pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan Tipe *Means Ends Analysis* (MEA) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis di MA Ma’ahid”. Penelitian dilaksanakan di MA Ma’ahid Kudus pada kelas XI dengan materi “Barisan dan Deret”.

---

Matematika Siswa”, *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* 1, no. 2 (2020), 44, diakses pada 4 November 2022, <https://doi.org/10.51179/asimetris.v1i2.142>.

<sup>7</sup> Yurika Mariani dan Ely Susanti, “Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Mea (*Means Ends Analysis*),” *Lentera Sriwijaya : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2019): 15, diakses pada 25 November 2022, <https://doi.org/10.36706/jls.v1i1.9566>.

<sup>8</sup> Maulana, *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017), 10.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik di MA Ma'ahid Kudus ?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif *Means Ends Analysis* (MEA) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik di MA Ma'ahid Kudus ?
3. Bagaimana perbandingan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe MEA dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik di MA Ma'ahid Kudus ?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik di MA Ma'ahid Kudus
2. Mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif *Means Ends Analysis* (MEA) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik di MA Ma'ahid Kudus
3. Membandingkan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan MEA dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik di MA Ma'ahid Kudus

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dari pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengharapkan supaya bisa bermanfaat secara teoritis dengan membandingkan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tipe MEA yang berguna dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis secara khususnya, serta dapat meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya. Dengan diadakannya perbaikan mengenai proses kegiatan pembelajaran matematika diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Mampu menumbuhkan daya tarik peserta didik untuk rajin belajar matematika, serta mendorong peserta didik dalam mempelajari matematika secara kritis dan logis sehingga mampu meningkatkan pemahamannya lebih detail.

- b. Bagi Peneliti

Bisa digunakan sebagai perluasan wawasan dan pengetahuan untuk menjadi kandidat tenaga pendidik terkait penerapan strategi serta model pembelajaran yang tepat dalam penerapannya di kelas. Selain itu, bisa dijadikan pengalaman terkait kondisi peserta didik di sekolah sebagai bentuk persiapan seorang tenaga pendidik di masa mendatang.

c. Bagi Guru

Mampu memperluas pengetahuan tenaga pendidik terkait penerapan model-model pembelajaran dengan tepat serta sesuai. Sehingga menjadikan peserta didik akan berpartisipasi aktif dan antusias ketika belajar di kelas dan tujuan belajar bisa tercapai.

d. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sarana meningkatkan mutu dan keunikan dalam belajar di sekolah, serta dapat diaplikasikan ketika jalannya pembelajaran di sekolah.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi bertujuan sebagai gambaran secara garis besar berdasar pada tiap bagian yang membuat penelitian menjadi sistematis dan juga ilmiah. Berikut sistematika dalam penulisan skripsi yang akan disusun:

1. Bagian awal

Bagian awal berisikan pendahuluan yang di dalamnya terdapat halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, dan halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini mencakup lima hal, di antaranya pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta penutup. Kelima bab itu adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini mengidentifikasi terkait latar belakang suatu penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini mendeskripsikan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan, di dalamnya berisi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, serta hipotesis penelitian.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi uraian terkait jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi umum pelaksanaan model pembelajaran TGT dan MEA serta analisis perbandingan keefektifan dari keduanya untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis.

**BAB V: PENUTUP**

Bab ini akan memberikan kesimpulan penelitian yang terdiri dari tiga bagian dan keterbatasan penelitian yang dilaksanakan peneliti dan saran untuk peneliti yang melaksanakan penelitian di masa mendatang.

3. **Bagian akhir**

Pada bagian ini peneliti mencantumkan daftar pustaka untuk pedoman dari referensi serta lampiran-lampiran sebagai bahan-bahan dalam penelitian.